JIUBJ Jurnal Ilmiah
Universitas Batanghari Jambi
*Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 23, 1 (2023): 114-124*
*DOI: 10.33087/jiubj.v23i1.2965*
*http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah*

# Implementasi Prinsip Isi dan Kualitas Pada Laporan Keberlanjutan

**Nelson, Carmel Meiden**
Institut Bisnis dan Informatika Indonesia Kwik Kian Gie
Correspondence e-mail: kornelio92@gmail.com

**Abstrak.** Laporan keberlanjutan memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan mengelola dan menerapkan upaya yang bertanggung jawab dan berkelanjutan terhadap kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial sesuai dengan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Studi kasus ini dibuat untuk menilai perkembangan prinsip isi dan kualitas sesuai pedoman penyusunan *Global Reporting Initiative Standard* dalam laporan keberlanjutan yang disampaikan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT AKR Corporindo Tbk, PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Astra International Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk. Pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan teknik sampel nonprobabilitas dengan sumber data berasal dari situs resmi perusahaan. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan analisis isi sebagai metode penelitian. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa berdasarkan prinsip isi, secara kuantitatif pengungkapan tertinggi adalah aspek materialitas dan terendah adalah aspek pemangku kepentingan, secara kualitatif pengungkapan tertinggi adalah konteks keberlanjutan dan terendah aspek kelengkapan. Berdasarkan prinsip kualitas, secara kuantitatif dan kualitatif, pengungkapan tertinggi adalah aspek kejelasan dan terendah adalah aspek keandalan. Terdapat perkembangan positif pada penyampaian laporan keberlanjutan oleh perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, walaupun hanya 12,67% dari total 713 emiten yang merilis laporan keberlanjutan selama 2018-2020..

**Kata kunci** : Laporan Keberlanjutan; Prinsip Isi dan Kualitas.

***Abstract.*** *Sustainability report provides an overview of how corporate manages their operations and implementing various efforts towards sustainable and responsible business based on the economy, environment, and social performance according to 17 Sustainable Development Goals. Study case was made to examine development of content and quality principle based on Global Reporting Initiative Standard guidance of sustainability report in company listed on the Indonesia Stock Exhange for the 2018-2020 period. The objects used in this study are PT AKR Corporindo Tbk, PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Astra International Tbk, and PT Unilever Indonesia Tbk. Nonprobability sampling was carried out and data was collected from official company website. Quantitative and qualitative content analysis approach used in this study. The results of the study case show that based on content principle, the highest quantitative disclosure is materiality aspect and the lowest is stakeholder aspect, the highest qualitative disclosure is sustainability context and the lowest is completeness aspetc. Clarity aspect was the highest disclosure and reliability aspect was the lowest based on quality principle both on quantitative and qualitative. There was positive trend on sustainability report disclosure on public listed company eventhough only 12,67% from total 713 company between 2018-2020 period. Suggestions for further researchers is to be able to include other sector as research object, such as consumer cyclical, infrastructure, property, and technology sectors.*

***Keywords*** **:** *Content and Quality Principle; Sustainability Report*

## PENDAHULUAN

Beragam peristiwa yang terjadi secara global dan khususnya di Indonesia sepanjang tahun 2022 menyita perhatian masyarakat, seakan masalah tak berkesudahan datang silih berganti. Sebut saja mulai dari kenaikan harga komoditas energi dunia (Puspitasari, 2022), sehingga terjadinya krisis energi dan pangan, hantaman inflasi di berbagai negara, serta hambatan rantai pasokan global akibat konflik geopolitik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina (Hutauruk dan Ivani, 2022). Kenaikan harga komoditas energi turut menyumbang kenaikan inflasi Indonesia dan dapat berpengaruh kepada anggaran negara. Saat ini beberapa institusi keuangan internasional sudah mulai menerapkan syarat terpenuhinya aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan atau biasa dikenal dengan *Environmental, Social and Good Governance* (ESG) dalam upaya menjalankan

sistem keuangan berkelanjutan. Bahkan beberapa institusi keuangan internasional menjadikan pemenuhan ESG sebagai syarat dalam pemberian fasilitas pembiayaan bagi korporasi. Demikian pula lembaga pemeringkat kredit telah memasukkan komponen pemenuhan ESG sebagai bagian dari peringkat kelayakan kredit korporasi (Christiawan, 2022).

Christiawan (2022) melanjutkan bahwa secara nasional, integrasi pemenuhan ESG dalam pemberian fasilitas pembiayaan telah tertuang dalam dua Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, yakni POJK No. 51/POJK.03/2017 berisi penerapan keuangan berkelanjutan untuk Lembaga Jasa Keuangan, emiten, dan perusahaan publik, serta POJK No. 60/POJK.04/2017 dan KDK No.24/KDK.01/2018 mengenai penerbitan *green bond*. Penerapan ESG sebagai bagian dari komponen pembiayaan di Indonesia tidak terlepas dari dua agenda besar yang saling terkait, yaitu tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan perubahan iklim. Kedua agenda itu telah diratifikasi dalam Undang-Undang No.16/2016 tentang Pengesahan Paris Agreement dan Pembangunan Berkelanjutan. Pemenuhan ESG dalam praktek pembiayaan diarahkan agar Indonesia dapat sepenuhnya menerapkan keuangan berkelanjutan melalui pemenuhan ESG dalam praktek bisnis dan pembiayaan. Semenova dan Hassel (2013) menjelaskan bahwa korporasi dengan pemenuhan ESG memiliki tingkat profitabilitas lebih tinggi dan mampu bertumbuh secara berkesinambungan dari waktu ke waktu dibandingkan korporasi yang tidak menerapkan prinsip dan kriteria ESG. Sedangkan Lydenberg (2013) menyebut praktek dan standar ESG sendiri telah disusun sejak 27 April 2006 melalui *Global Reporting Initiative* dan *United Nations Global Compact* yang merilis gagasan Principle *of Responsible Investing* (PRI) berisikan enam prinsip investasi bagi setiap investor dalam rangka pemenuhan kriteria ESG agar dapat digunakan untuk menganalisis investasi dan memberikan seperangkat panduan praktik standar. Indikator ESG dimaksudkan untuk menilai lebih banyak pengungkapan data non-keuangan pada kepatuhan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan serta digunakan dalam mengevaluasi manajemen perusahaan dan meminimalisasi dampak negatif yang ditimbulkan.

Seiring upaya pengurangan emisi karbon, transisi menuju industri hijau sudah menjadi keniscayaan. Cepat atau lambat, industri akan menyesuaikan dan mengadopsi tren ini. Meski butuh investasi besar, industri meyakini transisi menuju industri hijau akan memberikan nilai tambah. Pemerintah sendiri sudah mencanangkan target pengurangan emisi karbon atau emisi gas rumah kaca sebesar 29% dengan kemampuan sendiri dan 41% dengan dukungan internasional pada tahun 2030 mendatang (Laoli *et al.,* 2022). Penegasan tiga butir keseriusan Indonesia dalam menjalankan ekonomi hijau juga disampaikan oleh Presiden Joko Widodo di acara *World Economic Forum* awal tahun 2022. Pertama, Indonesia berkomitmen melakukan pembangunan rendah karbon sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Kedua, menerbitkan peta jalan mencapai *net zero emission* 2060 seperti terlihat pada Gambar 1. Ketiga, memberikan stimulus untuk mendorong peningkatan realisasi ekonomi hijau (Agung *et al.,* 2022).

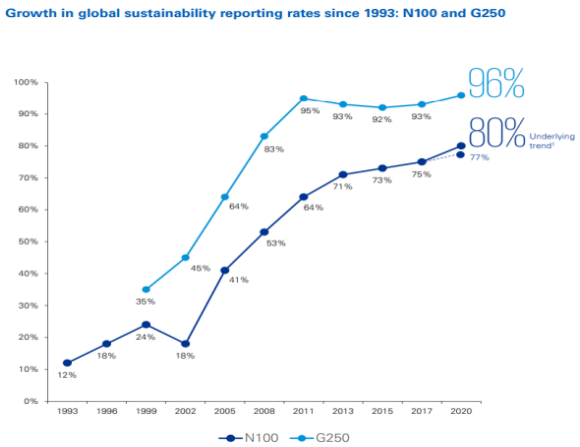



Sumber: Harian Kontan, 5 Agustus 2022

**Gambar 1**
**Peta Jalan Menuju *Net Zero Emission* 2060.**

Dalam beberapa tahun terakhir banyak negara melakukan perubahan dengan menerbitkan laporan keberlanjutan yang tidak hanya didorong oleh regulasi terbaru, namun juga meningkatnya kesadaran pada sektor keuangan dengan semakin kuatnya isu ESG yang memengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan (King, 2022). Secara universal, laporan keberlanjutan telah diadopsi oleh perusahaan global dan perusahaan yang belum melaporkan keberlanjutan akan memiliki risiko terdepak dari persaingan ekonomi secara global. Hal itu tidak hanya menimbulkan risiko bagi perusahaan, namun juga kepada para pemimpin perusahaan yang harus menyadari bahwa masalah akan pelaporan keberlanjutan tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat.

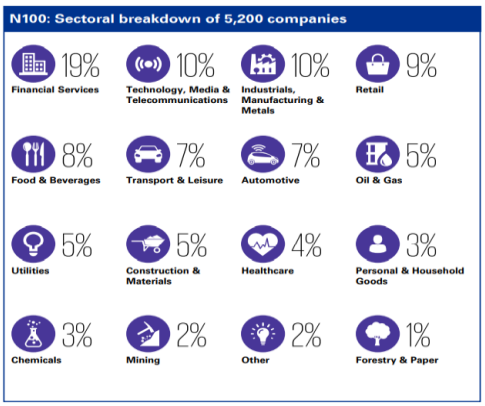
Pendekatan dan metodologi pelaporan keberlanjutan merupakan hal yang kompleks dan dinamis yang membutuhkan pengetahuan mendalan secara profesional dan keahlian yang didukung dengan strategi keberlanjutan serta proses manajemen risiko yang kuat (King, 2022).




Sumber: KPMG *Survey of Sustainability Report* 2020.

**Gambar 2**
**Tren Pelaporan Keberlanjutan N100 dan G250 Periode 1993-2020.**

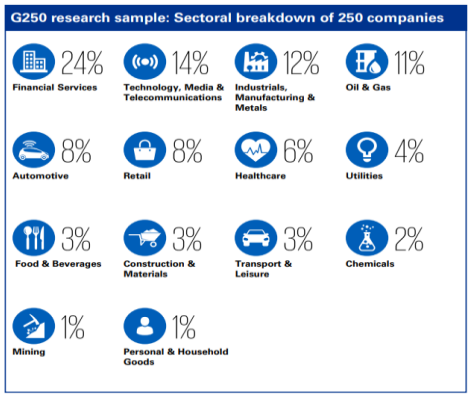
Dalam penelitian yang diterbitkan oleh KPMG seperti terlihat pada Gambar 2, persentase pelaporan keberlanjutan pada perusahaan yang tergabung dalam kategori N100 telah mencapai 80% dan kategori N250 mencapai 96% sejak KPMG pertama kali melakukannya pada tahun 1993. N100 merupakan 100 sampel yang diambil dari 5.200 perusahaan dari 52 negara merujuk pada perusahaan berkapitalisasi pasar besar dan menengah di seluruh dunia yang menerbitkan laporan keuangan tahunan atau laporan terintegrasi dan laporan keberlanjutan. Sedangkan G250 terdiri dari 250 perusahaan terbesar dari daftar *Fortune Global* 500 pada tahun 2019. Mayoritas dari G250 juga termasuk di dalam sampel N100. Penelitian tersebut didasarkan atas analisis yang sumber datanya berasal dari keterbukaan informasi secara publik dan tidak ada informasi yang diberikan secara langsung kepada firma KPMG. Baik dari sampel N100 maupun G250, sektor industri keuangan menempati peringkat pertama dalam daftar sampel perusahaan dengan persentase sebanyak 19% (N100) dan 24% (G250) seperti terlihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.




Sumber: KPMG *Survey of Sustainability Report* 2020.

**Gambar 3**
**Komposisi Sektoral N100 Periode 1993-2020**

Data penelitian tersebut, perlu atau tidaknya menerbitkan laporan keberlanjutan seharusnya tidak diperdebatkan lagi. Dengan tingginya jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan yang dirilis oleh perusahaan-perusahaan peringkat atas dunia dari 52 negara jangkauan Firma KMPG sudah cukup membuktikan bahwa informasi ini telah menjadi bagian dari praktik bisnis yang bersifat strategis. Maka, kini tidak lagi pertanyaan perlu atau tidak, namun beralih menjadi: bagaimana membuat laporan keberlanjutan yang berkualitas dan relevan disajikan kepada pemangku kepentingan? Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan pemilihan topik yang material oleh perusahaan, keterlibatan pemangku kepentingan, strategi komunikasi, termasuk keterbukaan tentang tantangan dan risiko perusahaan yang didukung oleh sistem dokumentasi yang baik (Gunawan, 2015).




Sumber: KPMG *Survey of Sustainability Report* 2020.

**Gambar 4**
**Komposisi Sektoral G250 Periode 1993-2020.**

Merujuk pada salah satu acuan penyusunan laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh *Global Sustainability Standards Board* (2016) pada Standar *Global Reporting Initiative* (GRI), terdapat empat prinsip isi dan enam prinsip kualitas yang harus diperhatikan sebagai panduan dalam menentukan isi dan kualitas laporan. Empat prinsip isi berupa pelibatan pemangku kepentingan, konteks keberlanjutan, tingkat materialitas, dan kelengkapan. Sedangkan dalam prinsip kualitas terdapat keseimbangan dalam menyampaikan informasi, perbandingan dengan laporan keberlanjutan di tahun sebelumnya, keakuratan dalam penyajian data informasi, ketepatan waktu, kejelasan informasi, dan keandalan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan berdasarkan prinsip isi dan kualitas pada perusahaan yang dipilih dalam studi kasus, persentase pelaporan setiap sektor industri, dan tren penerbitan laporan keberlanjutan oleh perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2020 berdasarkan panduan Standar GRI 2016.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode analisis isi. Krippendorf (2019) mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk membuat replikasi dan informasi valid dari teks (atau sesuatu bermakna lainnya) menjadi suatu konteks penggunaannya. Kolbet dan Burnett dalam Sekaran dan Bougie (2019) mendefinisikan analisis isi sebagai metode observasional yang digunakan untuk mengevaluasi secara sistematis isi simbolik dari semua bentuk komunikasi yang dicatat. Objek penelitian yang digunakan berasal dari perusahaan terdaftar sesuai Lampiran Pengumuman BEI No. Peng-00012/BEI.POP/01-2021 tanggal 21 Januari 2021 sebagai populasi, sedangkan sampel penelitian yang diambil menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*, dimana sampel yang dijadikan objek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tertentu (Sekaran dan Bougie, 2019). Pemilihan sampel dilakukan dengan mengakses situs hubungan investor (*investor relation*) masing-masing perusahaan untuk memeriksa apakah perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan yang berdiri sendiri (*standalone*). Setelah dilakukan pencarian, terdapat 56 perusahaan yang masuk dalam kriteria sampel penelitian dari 713 emiten yang terdaftar di BEI. Namun, karena metode analisis isi menyita waktu bagi peneliti untuk membaca secara cermat dalam melakukan pengamatan atas setiap laporan keberlanjutan, maka diputuskan untuk mengambil masing-masing satu emiten dari empat sektor industri berbeda sebagai studi kasus. Laporan keberlanjutan selama periode 2018 hingga 2020 yang diterbitkan oleh PT AKR Corporindo Tbk, PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Astra International Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk dipilih untuk mewakili sektor energi, bahan baku, industri, dan barang konsumen non-siklikal sebagai objek penelitian dalam studi kasus sehingga menghasilkan 12 data sampel yang diteliti.

Variabel penelitian yang digunakan terdiri dari 46 indikator yang mewakili penjelasan laporan keberlanjutan berdasarkan prinsip isi dan kualitas. Adapun seluruh indikator tersebut dijadikan daftar pengungkapan untuk menilai kualitas laporan keberlanjutan dengan analisis isi dan sebagai panduan dalam menyusun laporan keberlanjutan (Gunawan, 2015). Teknik analisis data yang digunakan untuk memberikan penilaian terbagi menjadi dua, kuantitatif dan kualitatif. Peneliti menggunakan usulan indeks penilaian dari Raar (2002) yang dimodifikasi oleh Gunawan dan Abadi (2017)

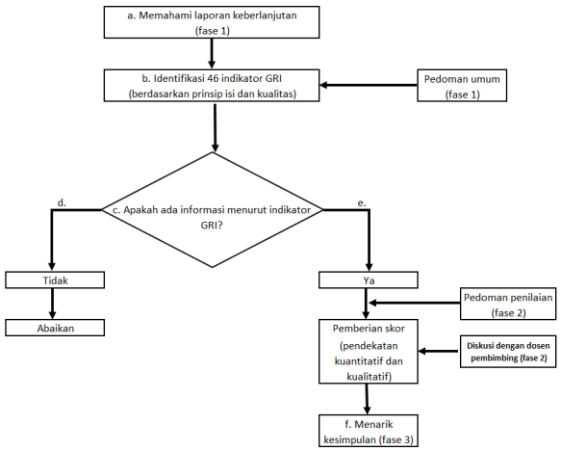
**Tabel 1**
**Indeks Penilaian Kuantitatif dan Kualitatif**

| Kuantitatif | Kualitatif |
|---|---|
| 0 = tidak ada informasi yang diungkapkan sesuai dengan indikator | |
| 1 = 1 kalimat | 1 = kualitatif |
| 2 = 1 paragraf | 2 = kualitatif dan moneter |
| 3 = 2 hingga 3 paragraf | 3 = kualitatif dan non-moneter |
| 4 = 4 hingga 5 paragraf | 4 = kualitatif dan diagram (tabel/chart) |
| 5 = lebih dari 5 paragraf | 5 = kualitatif, moneter dan non-moneter |
| | 6 = kualitatif, moneter, dan diagram (tabel/chart) |
| | 7 = kualitatif, non-moneter, dan diagram (tabel/chart) |
| | 8 = kualitatif, moneter, non-moneter, dan diagram (tabel/chart) |

Sumber: Gunawan dan Abadi (2017).

Terdapat tiga langkah dalam panduan untuk memberikan penilaian seperti terlihat pada Gambar 5 dengan rincian sebagai berikut:

1. Membaca laporan keberlanjutan tahun 2018 hingga 2020 dari sampel perusahaan terpilih dalam penelitian.




Sumber: Gunawan dan Abadi (2017)

**Gambar 5**
**Proses Penilaian**

2. Memahami seluruh 46 indikator kinerja dari pedoman prinsip isi dan kualitas. Analisis apakah ada informasi yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan sesuai dengan indikator kinerja GRI.
3. Abaikan seluruh informasi yang tidak berkaitan dan berikan skor 0 (nol) jika informasi yang diungkapkan tidak sesuai dengan indikator kinerja GRI.
   a. Skor penilaian (kuantitas dan kualitatif) ketika ada informasi yang diungkapkan relevan dengan indikator prinsip isi dan kualitas.
   b. Jumlahkan skor untuk menggambarkan tingkat pengungkapan dalam laporan keberlanjutan. Apabila skor yang diperoleh semakin tinggi maka laporan keberlanjutan perusahaan dianggap mampu menyajikan informasi yang komprehensif sesuai dengan indikator kinerja GRI.
   c. Setelah dilakukan penjumlahan, total skor setiap prinsip akan dibagi dengan skor maksimum sesuai prinsip sehingga didapatkan hasil berupa kuantitatif dan kualitatif maksimum terhadap skor aktual per prinsip dikalikan 100% yang mampu memberikan persentase kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Perhitungan rumus dalam mengukur peningkatan kualitas laporan keberlanjutan sebagai berikut:

$$Skor\ per\ prinsip = \frac{(a + b + \cdots n)}{skor\ maks.}\ x\ 100\%$$

Keterangan: a + b + …n =skor indikator setiap prinsip; skor maks. =skor tertinggi yang mampu dihasilkan per prinsip.

Bentuk persentase akan disajikan sebagai hasil perhitungan sehingga dapat diketahui tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan setiap perusahaan selama rentang waktu 2018 hingga 2020. Aspek yang tertinggi maupun terendah dapat dilihat pada persentase yang disajikan. Selanjutnya untuk menyelesaikan proses analisis isi, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan melihat total skor untuk mengukur tingkat kualitas pengungkapan pada setiap prinsip isi dan kualitas. Pengukuran berarti mengumpulkan data dalam bentuk angka agar setiap angka yang diperoleh dapat digunakan untuk mengatribusikan objek dalam membantu peneliti mengetahui bagaimana setiap prinsip tersebut berbeda satu sama lain pada variabel penelitiannya dengan menggunakan rentang skala komparatif (*comparative scale*) yang telah digunakan secara umum (Sekaran dan Bougie, 2019).

$$Rentang\ skala = \frac{(nilai\ maksimum - nilai\ minimum)}{n}$$

Keterangan: nilai maksimum = 100%; nilai minimum = 0%; n =jumlah kategori (ada 5).

Selanjutnya pada Tabel 2 merupakan hasil dari penentuan rentang interval skor penilaian yang telah dibagi ke dalam lima kelompok interval untuk menentukan tingkat kategori pengungkapan yang diteliti dalam membantu peneliti menarik simpulan.

**Tabel 2**
**Interval Skor Penilaian**

| Interval Skor | Kategori |
|---|---|
| 0% - 20% | Sangat Rendah |
| 21% - 40% | Rendah |
| 41% - 60% | Sedang |
| 61% - 80% | Tinggi |
| 81% - 100% | Sangat tinggi |

Sumber: Pedoman umum rentang skala (2022)

**HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan prinsip isi secara kuantitatif seperti terlihat pada Tabel 3, aspek materialitas memiliki kuantitas pengungkapan tertinggi selama periode 2018 hingga 2020 dengan rata-rata persentase sebanyak 60% dengan rincian

pada 2018 tingkat pengungkapan sebesar 61%, pada 2019 tingkat pengungkapan menurun menjadi 56%, dan pada 2020 tingkat pengungkapan meningkat menjadi 63%. Selanjutnya di peringkat kedua aspek konteks keberlanjutan memiliki kuantitas pengungkapan selama periode 2018 hingga 2020 dengan rata-rata persentase sebesar 53% dengan rincian pada 2018 tingkat pengungkapan sebesar 67%, pada 2019 menurun menjadi sebesar 35%, dan pada 2020 meningkat sebesar 57%. Di peringkat ketiga secara kuantitatif, aspek kelengkapan memiliki rata-rata selama periode 2018 hingga 2020 sebesar 48% dengan rincian tahun 2018 tingkat pengungkapan sebesar 52%, kemudian konsisten menurun pada dua tahun berikutnya dimana pada 2019 sebesar 48% dan pada 2020 tingkat pengungkapan menjadi 45%. Aspek pemangku kepentingan berada di peringkat keempat dengan rata-rata tingkat pengungkapan sebesar 43%, dengan rincian pada 2018 sebesar 47%, pada 2019 menurun menjadi sebesar 35%, dan pada 2020 meningkat menjadi 48%.

**Tabel 3**
**Skor Prinsip Isi Secara Kuantitatif**

| Prinsip Isi | 2018 | 2019 | 2020 | Rata-Rata 3 Tahun (Prinsip) | Peringkat |
|---|---|---|---|---|---|
| Materialitas | 61% | 56% | 63% | 60% | 1 |
| Konteks Keberlanjutan | 67% | 35% | 57% | 53% | 2 |
| Kelengkapan | 52% | 48% | 45% | 48% | 3 |
| Pemangku kepentingan | 47% | 35% | 48% | 43% | 4 |
| Rata-rata (Tahun) | 57% | 44% | 53% | 51% | - |

Sumber: data olahan

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa berdasarkan prinsip isi secara kuantitatif, aspek materialitas memiliki kuantitas pengungkapan tertinggi selama periode 2018 hingga 2020 dengan rata-rata persentase sebanyak 60% dengan rincian pada 2018 tingkat pengungkapan sebesar 61%, pada 2019 tingkat pengungkapan menurun menjadi 56%, dan pada 2020 tingkat pengungkapan meningkat menjadi 63%. Selanjutnya di peringkat kedua aspek konteks keberlanjutan memiliki kuantitas pengungkapan selama periode 2018 hingga 2020 dengan rata-rata persentase sebesar 53% dengan rincian pada 2018 tingkat pengungkapan sebesar 67%, pada 2019 menurun menjadi sebesar 35%, dan pada 2020 meningkat kembali sebesar 57%. Di peringkat ketiga secara kuantitatif, aspek kelengkapan memiliki rata-rata selama periode 2018 hingga 2020 sebesar 48% dengan rincian tahun 2018 tingkat pengungkapan sebesar 52%, kemudian konsisten menurun pada dua tahun berikutnya dimana pada 2019 sebesar 48% dan pada 2020 tingkat pengungkapan menjadi 45%. Aspek pemangku kepentingan berada di peringkat keempat dengan rata-rata tingkat pengungkapan sebesar 43%, dengan rincian pada 2018 sebesar 47%, pada 2019 menurun menjadi sebesar 35%, dan pada 2020 meningkat kembali menjadi 48%.

Tabel 3 juga dapat terlihat bahwa secara rata-rata tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan pada PT AKR Corporindo Tbk, PT Indocement Tunggal Perkasa Tbk, PT Astra International Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk, secara kuantitas pada 2018 sebesar 57%, menurun pada 2019 sebesar 44%, dan kembali mengalami peningkatan pada 2020 sebesar 53%. Secara keseluruhan prinsip isi dari penilaian kuantitatif memiliki rata-rata pengungkapan sebesar 51% selama 2018 hingga 2020. Selanjutnya Tabel 4 menyajikan hasil penilaian berdasarkan prinsip isi dari sisi kualitatif yang menunjukkan bahwa berdasarkan prinsip isi secara kualitatif, konteks keberlanjutan memiliki kualitas pengungkapan tertinggi selama periode 2018 hingga 2020 dengan rata-rata persentase sebanyak 42% dengan rincian pada 2018 sebsar 51%, kemudian menurun pada 2019 menjadi 34% dan pada 2020 meningkat ke 41%. Pada urutan kedua, aspek pemangku kepentingan memiliki rata-rata tingkat pengungkapan sebesar 40% dengan rincian pada 2018 sebesar 32%, pada 2019 sebesar 39% dan pada 2020 sebesar 48%. Pada peringkat ketiga aspek materialitas memiliki tingkat pengungkapan secara kualitatif dengan rata-rata 38% dengan rincian pada 2018 sebesar 42%, pada 2019 sebesar 37% dan pada 2020 sebesar 35%. Aspek kelengkapan berada di peringkat akhir dalam pengungkapan prinsip isi secara kualitatif dengan rata-rata sebesar 37% dengan rincian pada 2018 sebesar 39%, pada 2019 sebesar 42% dan pada 2020 sebesar 30%.

**Tabel 4**
**Skor Prinsip Isi Secara Kualitatif**

| Prinsip Isi | 2018 | 2019 | 2020 | Rata-Rata (Prinsip) | Peringkat |
|---|---|---|---|---|---|
| Konteks Keberlanjutan | 51% | 34% | 41% | 42% | 1 |
| Pemangku kepentingan | 32% | 39% | 48% | 40% | 2 |
| Materialitas | 42% | 37% | 35% | 38% | 3 |
| Kelengkapan | 39% | 42% | 30% | 37% | 4 |
| Rata-Rata (Tahun) | 42% | 39% | 38% | 40% | - |

Sumber: data olahan

Tabel 4 juga dapat terlihat bahwa secara rata-rata tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan pada PT AKR Corporindo Tbk, PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Astra International Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk, secara kualitatif pada 2018 sebesar 42%, dan mengalami penurunan pada 2019 sebesar 39% dan 2020 sebesar 38%. Secara keseluruhan prinsip isi dari penilaian kualitatif memiliki rata-rata pengungkapan sebesar 40% selama 2018 hingga 2020.

Tabel 5 menunjukkan bahwa aspek kejelasan memiliki pengungkapan tertinggi secara kuantitatif sebanyak 94% dengan rincian pada 2018 sebesar 97%, pada 2019 sebesar 92% dan pada 2020 sebesar 92%. Di peringkat kedua, aspek perbandingan memiliki tingkat pengungkapan rata-rata sebesar 50% dengan rincian pada 2018 sebesar 63%, menurun pada 2019 dengan 44% dan pada 2020 sebesar 45%. Peringkat ketiga ditempati aspek keseimbangan dengan tingkat pengungkapan rata-rata sebesar 50% dengan rincian pada 2018 sebesar 52%, pada 2019 meningkat menjadi 53% namun kembali turun pada 2020 menjadi 38%. Peringkat keempat aspek ketepatan waktu memiliki rata-rata tingkat pengungkapan sebesar 45% dengan rincian pada 2018 sebesar 45%, pada 2019 sebesar 53%, dan pada 2020 mengalami penurunan menjadi 38%. Aspek akurasi menempati peringkat lima dengan rata-rata tingkat pengungkapan sebesar 35% dengan rincian pada 2018 sebesar 45%, pada 2019 sebesar 27%, dan pada 2020 sebesar 33%. Selanjutnya di peringkat keenam aspek keandalan memiliki rata-rata tingkat pengungkapan sebesar 17% dengan rincian pada 2018 sebesar 54%, pada 2019 dan 2020 mengalami penurunan menjadi 48% dan 43%.

**Tabel 5**
**Skor Prinsip Kualitas Secara Kuantitatif**

| Prinsip Kualitas | 2018 | 2019 | 2020 | Rata-Rata 3 Tahun (Prinsip) | Peringkat |
|---|---|---|---|---|---|
| Kejelasan | 97% | 92% | 92% | 94% | 1 |
| Perbandingan | 63% | 44% | 45% | 50% | 2 |
| Keseimbangan | 52% | 48% | 50% | 50% | 3 |
| Ketepatan Waktu | 45% | 53% | 38% | 45% | 4 |
| Akurasi | 45% | 27% | 33% | 35% | 5 |
| Keandalan | 25% | 25% | 0% | 17% | 6 |
| Rata-Rata (Tahun) | 54% | 48% | 43% | 48% | - |

Sumber: data olahan

.

**Tabel 6**
**Skor Prinsip Kualitas Secara Kualitatif**

| Prinsip Kualitas | 2018 | 2019 | 2020 | Rata-Rata 3 Tahun (Prinsip) | Peringkat |
|---|---|---|---|---|---|
| Kejelasan | 97% | 92% | 92% | 94% | 1 |
| Keseimbangan | 73% | 70% | 69% | 70% | 2 |
| Akurasi | 54% | 54% | 50% | 53% | 3 |
| Perbandingan | 55% | 49% | 47% | 51% | 4 |
| Ketepatan Waktu | 36% | 44% | 31% | 37% | 5 |
| Keandalan | 22% | 22% | 0% | 15% | 6 |
| Rata-Rata (Tahun) | 56% | 55% | 48% | 53% | - |

Sumber: data olahan

Prinsip kualitas secara penilaian kualitatif ditampilkan pada Tabel 6 dimana aspek kejelasan masih menempati peringkat pertama dengan rata-tingkat rata pengungkapan kualitas secara kualitatif sebanyak 94% selama periode 2018 hingga 2020 dengan rincian pada 2018 sebesar 97%, pada 2019 dan 2020 memiliki tingkat yang sama sebesar 92%. Hal ini berbanding lurus pada prinsip kualitas secara kuantitatif dimana prinsip kejelasan juga menempati pengungkapan tertinggi. Keempat emiten telah menyajikan seluruh informasi dan penulisan dengan jelas dan mudah dipahami serta menyajikan informasi sesuai dengan aspek material yang telah ditentukan secara konsisten dalam periode 2018 hingga 2020. Pada peringkat kedua aspek keseimbangan memiliki rata-rata tingkat pengungkapan selama periode 2018 hingga 2020 sebesar 70% dengan rincian pada 2018 sebesar 73%, pada 2019 sebesar 70% dan pada 2020 sebesar 69%. Peringkat ketiga ditempati oleh aspek akurasi dengan rata-rata tingkat pengungkapan sebesar 53% dengan rincian pada 2018 dan 2019 memiliki tingkat yang sama sebesar 54% dan pada 2020 menurun menjadi 50%. Peringkat keempat adalah aspek perbandingan dengan rata-rata tingkat pengungkapan sebesar 51% dengan rincian pada 2018 sebesar 55%, pada 2019 sebesar 49% dan pada 2020 sebesar 47%. Peringkat kelima ditempati oleh aspek ketepatan waktu dengan rata-rata tingkat pengungkapan sebesar 37% dengan rincian pada 2018 sebesar 36%, meningkat pada 2019 menjadi 44% namun kembali menurun pada 2020 sebesar 31%; karena ketiadaan pernyataan asuror independen pada PT AKR Corporindo Tbk, PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, dan PT Astra International Tbk selama 2018 hingga 2020, maka aspek keandalan menempati peringkat

terendah dalam rata-rata pengungkapan kualitas secara kualitatif sebanyak 15% dengan rincian pada 2018 dan 2019 sebesar 22% dan tidak mendapat skor pada tahun 2020 karena PT Unilever Tbk juga tidak menyertakaan pernyataan asuror independen pada laporan keberlanjutannya.

Ketika peneliti mengumpulkan sampel mengenai pelaporan keberlanjutan di seluruh sektor yang terdata pada Bursa Efek Indonesia, hasil pencarian seperti yang ditampilkan pada Tabel 7 mengungkapkan bahwa sektor energi di Indonesia menjadi industri yang memimpin dengan persentase rata-rata selama tiga tahun selama rentang 2018 hingga 2020 mencapai 19,70% dari total seluruh emiten sektor energi yang go-public. Hal ini berbeda dengan hasil survey laporan keberlanjutan dari KPMG (2020) dimana sektor keuangan mendominasi sampel kategori N100 dan G250 selama periode 1993 hingga 2020 sebanyak 19% dan 24%. Sektor teknologi menjadi peringkat terendah karena tidak ada satupun emiten yang menerbitkan laporan keberlanjutan selama 2018-2020. Berturut-turut diperingkat kedua ditempati oleh sektor infrastruktur dengan rata-rata pelaporan keberlanjutan selama 2018 hingga 2020 sebesar 19,64%, peringkat ketiga sektor kesehatan dengan rata-rata pelaporan keberlanjutan sebesar 19,05%, peringkat keempat ditempati sektor keuangan dengan rata-rata pelaporan sebesar 18,41%, peringkat kelima ditempati sektor bahan baku dengan rata-rata pelaporan sebesar 18,22%,peringkat keenam ditempati sektor industri dengan rata-rata pelaporan sebesar 18%, peringkat ketujuh ditempati sektor non siklikal dengan rata-rata pelaporan sebesar 12,26%, peringkat kedelapan ditempati sektor transportasi dengan rata-rata pelaporan sebesar 7,69%, peringkat kesembilan ditempati sektor properti dengan rata-rata pelaporan sebesar 3,03%, dan sektor siklikal menempati peringkat kesepuluh dengan rata-rata pelaporan sebesar 2,73%. Emiten di sektor teknologi belum ada satu pun yang menerbitkan laporan keberlanjutan selama periode 2018 hingga 2020 sehingga tidak mendapatkan skor.

**Tabel 7**
**Pelaporan Keberlanjutan Tiap Sektor**

| Peringkat | Sektor | 2018 | 2019 | 2020 | Rata-Rata 3 Tahun |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | IDXENERGY | 15,15% | 19,70% | 24,24% | 19,70% |
| 2 | IDXINFRA | 14,29% | 19,64% | 25,00% | 19,64% |
| 3 | IDXHEALTH | 14,29% | 19,05% | 23,81% | 19,05% |
| 4 | IDXFINANCE | 12,38% | 19,05% | 23,81% | 18,41% |
| 5 | IDXBASIC | 15,12% | 17,44% | 22,09% | 18,22% |
| 6 | IDXINDUST | 8,00% | 14,00% | 32,00% | 18,00% |
| 7 | IDXNONCYC | 10,34% | 11,49% | 14,94% | 12,26% |
| 8 | IDXTRANS | 7,69% | 7,69% | 7,69% | 7,69% |
| 9 | IDXPROPERT | 1,30% | 2,60% | 5,19% | 3,03% |
| 10 | IDXCYCLIC | 2,46% | 1,64 % | 4,10% | 2,73% |
| 11 | IDXTECHNO | 0,00% | 0,00% | 0,00% | 0,00% |

Sumber: data olahan

**Tabel 8**
**Pelaporan Keberlanjutan Seluruh Emiten**

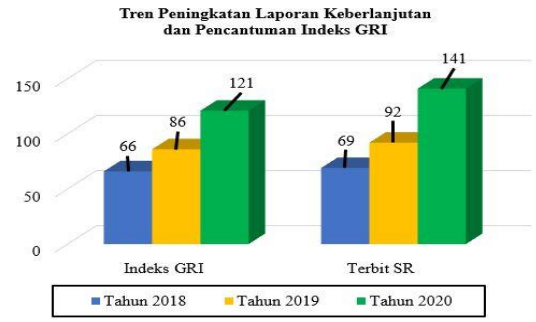
| Peringkat | Sektor | Jumlah Emiten | 2018 (%) | 2019 (%) | 2020 (%) | Rata-Rata 3 Tahun (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | IDXFINANCE | 66 | 1,82 | 2,81 | 3,51 | 2,71 |
| 2 | IDXBASIC | 86 | 1,82 | 2,10 | 2,66 | 2,20 |
| 3 | IDXENERGY | 50 | 1,40 | 1,82 | 2,24 | 1,82 |
| 4 | IDXINFRA | 87 | 1,12 | 1,54 | 1,96 | 1,54 |
| 5 | IDXNONCYC | 122 | 1,26 | 1,40 | 1,82 | 1,50 |
| 6 | IDXINDUST | 21 | 0,56 | 0,98 | 2,24 | 1,26 |
| 7 | IDXHEALTH | 105 | 0,42 | 0,56 | 0,70 | 0,56 |
| 8 | IDXCYCLIC | 77 | 0,42 | 0,28 | 0,70 | 0,47 |
| 9 | IDXPROPERT | 17 | 0,14 | 0,28 | 0,56 | 0,33 |
| 10 | IDXTRANS | 56 | 0,28 | 0,28 | 0,28 | 0,28 |
| 11 | IDXTECHNO | 26 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Total Emiten | | ∑=713 | 9,26 | 12,06 | 16,69 | 12,67 |

Sumber: data olahan

Tabel 8 menyajikan secara keseluruhan seberapa banyak kontribusi setiap sektor yang menerbitkan laporan keberlanjutan pada seluruh 713 emiten terdaftar. Hasilnya memprihatinkan karena terlihat sangat rendahnya pengungkapan kinerja keberlanjutan pada perusahaan go-public yang seharusnya menjadi pelopor bagi organisasi di Indonesia dalam memberikan contoh untuk perusahaan yang sahamnya belum melantai di bursa efek. Sektor keuangan secara rata-rata tiga tahun selama periode 2018-2020 menjadi sektor yang menyumbang tertinggi sebanyak 2,71% dari total 713 emiten terdaftar. Secara berturut-turut sejak 2018 hingga 2020, tercatat hanya 9,26% (2018), 12,06% (2019), dan 16,69% (2020) perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Menurut peneliti, rendahnya persentase pelaporan keberlanjutan pada perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh belum diwajibkan oleh regulator dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan yang tertuang pada POJK No. 51 Tahun 2017 pada Bab IV Pasal 10 Ayat 6 pada poin a, b, dan c yang menyatakan bahwa perusahaan dikelompokkan sesuai skala aset besar, menengah, dan kecil dengan perbedaan kewajiban dimulainya secara efektif peraturan

untuk menerbitkan laporan keberlanjutan di Indonesia.

Penelitian menemukan temuan menarik selama menjalani proses penelitian, terutama dalam mengumpulkan seluruh sampel penelitian dari seluruh populasi. Temuan tersebut adalah adanya peningkatan dari perusahaan yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan sekaligus mencantumkan Indeks Standar GRI pada pelaporan mereka. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 6 bahwa pada tahun 2018 terdapat 69 perusahaan yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan, namun hanya 66 perusahaan yang menggunakan Indeks GRI sebagai panduan dalam menyusun Laporan Keberlanjutan. Terjadi sedikit peningkatan di tahun 2019 dimana perusahaan yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan menjadi 92 perusahaan dan yang mencantumkan Indeks Standar GRI sebanyak 86. Selanjutnya pada tahun 2020, terjadi peningkatan cukup signifikan dimana terdapat 141 perusahaan yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan dan 121 diantaranya sudah menggunakan Standar GRI. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan adanya regulasi yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan meningkatkan tren pelaporan keberlanjutan pada perusahaan publik.




Sumber: data olahan

**Gambar 6**

**Tren Peningkatan Laporan Keberlanjutan**

## SIMPULAN

Kualitas pelaporan keberlanjutan selama periode 2018 hingga 2020 yang dirilis oleh PT AKR Corporindo Tbk., PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk., PT Astra International Tbk., dan PT Unilever Indonesia Tbk. berdasarkan prinsip isi pada panduan standar GRI 2016 dengan rata-rata penilaian kuantitatif berada pada kategori sedang sebesar 51% dengan rincian aspek pelibatan pemangku kepentingan berada pada kategori pengungkapan kuantitatif rendah sebesar 43%, aspek konteks keberlanjutan pada kategori pengungkapan sedang sebesar 53%, aspek materialitas pada kategori pengungkapan kuantitatif sedang sebesar 60%, aspek kelengkapan pada kategori pengungkapan kuantitatif sedang dengan persentase sebesar 48%. Berdasarkan prinsip isi pada panduan standar GRI 2016 dengan rata-rata penilaian kualitatif berada pada kategori rendah sebesar 40% dengan rincian aspek pelibatan pemangku kepentingan berada pada kategori pengungkapan kualitatif rendah sebesar 42%, aspek konteks keberlanjutan pada kategori pengungkapan kualitatif rendah sebesar 42%, aspek materialitas pada kategori pengungkapan kualitatif rendah dengan persentase sebesar 38%, aspek kelengkapan pada kategori pengungkapan kualitatif rendah dengan persentase sebesar 37%.

Kualitas pelaporan keberlanjutan selama periode 2018 hingga 2020 yang dirilis oleh PT AKR Corporindo Tbk., PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk., PT Astra International Tbk., dan PT Unilever Indonesia Tbk. berdasarkan prinsip kualitas pada panduan standar GRI 2016 dengan rata-rata penilaian kuantitatif berada pada kategori sedang sebesar 48% dengan rincian aspek keseimbangan berada pada kategori pengungkapan kuantitatif sedang sebesar 50%, aspek perbandingan pada kategori pengungkapan kuantitatif sedang sebesar 50%, aspek akurasi pada kategori pengungkapan kuantitatif rendah dengan persentase sebesar 35%, aspek ketepatan waktu pada kategori pengungkapan kuantitatif sedang dengan persentase sebesar 45%, aspek kejelasan pada kategori pengungkapan kuantitatif sangat tinggi sebesar 94%, dan aspek keandalan pada kategori pengungkapan kuantitatif sangat rendah sebesar 17%. Berdasarkan prinsip kualitas pada panduan standar GRI 2016 dengan rata-rata penilaian kualitatif berada pada kategori sedang sebesar 53% dengan rincian aspek keseimbangan berada pada kategori pengungkapan kualitatif tinggi sebesar 70%, aspek perbandingan pada kategori pengungkapan kualitatif sedang sebesar 51%, aspek akurasi pada kategori pengungkapan kualitatif sedang dengan persentase sebesar 53%, aspek ketepatan waktu pada kategori pengungkapan kualitatif rendah dengan persentase sebesar 37%, aspek kejelasan pada kategori pengungkapan kualitatif sangat tinggi sebesar 94%, dan aspek keandalan pada kategori pengungkapan kualitatif sangat rendah sebesar 15%. Dalam prinsip keandalan, seluruh emiten diharapkan mampu memberikan pernyataan asuror independen atas laporan keberlanjutan

yang diterbitkan agar para pemangku kepentingan memiliki rasa kepercayaan dan pada akhirnya meningkatkan kredibilitas laporan.

Terdapat tren positif dalam persentase pelaporan keberlanjutan di setiap sektor industri selama 2018 hingga 2020 pada perusahaan terdaftar Bursa Efek Indonesia dimana peningkatan perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan yang terjadi dari tahun 2018 hingga 2019 terjadi sebanyak 33,33% dengan penggunaan Standar GRI dalam menyusun laporan keberlanjutan meningkat menjadi 30,30%. Kemudian tren menguat kembali terjadi pada tahun 2019 ke 2020 menjadi 53,26% yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan dengan persentase penggunaan Standar GRI dalam menyusun laporan keberlanjutan meningkat menjadi 40,70%. Namun patut digarisbawahi bagi setiap pemangku kepentingan agar mendorong perusahaan yang belum menerbitkan laporan keberlanjutan agar turut melaporkan agenda dan strategi pembangunan berkelanjutannya di tahun-tahun mendatang sesuai standar yang diterima dunia, dalam hal ini Standar GRI.

Adanya tren positif berupa peningkatan penerbitan laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di Indonesia menggunakan Standar GRI selama periode 2018 hingga 2020. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian pada Lampiran 3 dimana pada tahun 2018 terdapat 69 emiten yang sudah menerbitkan laporan keberlanjutan berdiri sendiri (standalone) dengan 66 emiten diantaranya sudah mengaplikasikan Standar GRI 2016 dalam menyusun laporan keberlanjutan. Selanjutnya di tahun 2019 terdapat tren peningkatan yang positif menjadi 92 emiten yang menerbitkan laporan keberlanjutan berdiri sendiri (standalone) dengan 86 emiten diantaranya sudah mengaplikasikan Standar GRI 2016 dalam menyusun laporan keberlanjutan. Pada 2020 kembali mencatatkan tren positif dengan 141 emiten yang sudah menerbitkan laporan keberlanjutan berdiri sendiri (standalone) dengan 121 emiten diantaranya sudah mengaplikasikan Standar GRI 2016 dalam menyusun laporan keberlanjutan. Hasil penelitian memberikan simpulan bahwa semakin banyak perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 hingga 2020 yang sadar akan pentingnya melaporkan kinerja keberlanjutan menggunakan standar yang diakui secara mendunia untuk mengungkapkan data non-keuangan terutama dalam memberikan pengungkapan strategi dan dampak keberlanjutan yang dihasilkan masing-masing emiten dalam berkontribusi untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan sesuai amanat Pemerintah Republik Indonesia yang mencanangkan Net Zero Emission di tahun 2060.

## DAFTAR PUSTAKA


Agung, F., et al. 2022. *Menjelajahi Jalan Terjal Pengembangan Ekonomi Hijau*. Harian Kontan.

Azhimi, F. 2022, Keseimbangan Informasi dalam Laporan Keberlanjutan, Medium, diakses 19 Juli 2022, https://medium.com/@trisaktisustainabilitycenter/keseimbangan-informasi-dalam-laporan-keberlanjutan-5fcbedb39e4b

Barnaby, F. 1987. Our Common Future: The Brundtland Commission Report, *Journal of Ambio*, 16(4), 217–218.

Bursa Efek Indonesia. 2021. *Lampiran Pengumuman BEI No. Peng-00012/BEI.POP/01-2021 tentang Daftar Saham Indeks Sektoral IDX Industrial Classification*. Jakarta: BEI.

Chandler, D. 2021. *Sustainable Value Creation*. Edisi 2, New York: Routledge.

Christiawan, R. 2022. *Menakar Kepatuhan Penerapan ESG*. Harian Kontan.

Elkington, J. 1993. Coming Clean: The Rise and Rise of the Corporate Environment Report. *Journal of Business Strategy and the Environment*, 2(2), 42–44.

Freeman, Robert E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach, Contributions in Pitman Series in Business and Public Policy*, Boston: Pitman Publishing Inc.

Freeman, Robert E., dan David L. Reed, 1983. Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance, *Journal of California Management Review*, 25(3), 88–106.

Friedman, M. 2002. *Capitalism And Freedom: Fortieth Anniversary Edition*, Edisi 3, Chicago: The University of Chicago Press.

Ghozali, I. 2020. *25 Grand Theory: Teori Besar llmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, Semarang: Penerbit Yoga Pratama.

Global Sustainability Standards Board, 2016. *Reporting Principles*. Global Reporting Initiative 101: Foundation.

Gunawan, J. 2015. *Buku Panduan Laporan Keberlanjutan: Prinsip Menentukan Isi dan Kualitas*, Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media.

Gunawan, J., dan Abadi, K. 2017. Content analysis Method: A Proposed Scoring for Quantitative and Qualitative Disclosures. *Handbook of Research Methods in Corporate Social Responsibility, 349–363.* Penerbit: Edward Elgar.

Hassel, L. G. dan Semenova, N. 2013. *The Added Value of Environmental, Social and Governance Performance and Sustainable and Responsible Investment on Company and Portfolio Levels – What Can We Learn From Research? CSR and Beyond – A Nordic Perspective*, 137–163.

Hornby, Albert S. 2005, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Edisi 7, Oxford University Press, Oxford.

Hutauruk, D. M. dan Ivani, I. 2022. Intip Investasi ala Warren Buffet. Harian Kontan.

King, A. 2020. *The Time Has Come: The KPMG Survey of Sustainability Reporting*, KPMG International Limited, diakses tanggal 01 Juni 2022.

Krippendorff, K. 2019, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, Edisi 4, California: Sage Publications, Inc.

Laoli, N., Lilin, A., dan Hidayat, K. 2022. Biar Industri Lebih Cepat Hijau. Harian Kontan.

Lydenberg, S. 2013. *Responsible Investors: Who They Are, What They Want. Journal of Applied Corporate Finance*, 25(3), 44–49.

Otoritas Jasa Keuangan 2017. *POJK No. 51/ POJK.03/ 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan untuk Lembaga Jasa Keuangan, emiten dan perusahaan publik*. Jakarta: OJK.

Principles for Responsible Investment, 2022. *What are the Principles for Responsible Investment?* Dipetik pada tanggal 1 Agustus 2022, dari unpri.org: https://www.unpri.org/about-us/what-are-the-principles-for-responsible-investment

Puspitasari, I. 2022. *Dua Mata Pedang Kenaikan Harga Energi*. Harian Kontan.

Raar, J. 2002. Environmental Initiatives: Towards Triple-Bottom Line Reporting, *Corporate Communications: An International Journal*, 7(3), 169–183.

Riffe, D. et al, 2019. *Analyzing Media Messages: Using Quantitative Content Analysis In Research*, Edisi 4, New York: Routledge.

Robertson, M. 2014, *Sustainability Principles and Practice*, Edisi 1, New York: Routledge.

Scott, Jonathan T. 2013, *The Sustainable Business: A Practitioner's Guide to Achieving Long-Term Profitability and Competitiveness*, Edisi 2, Sheffield: Greenleaf Publishing Limited.

Sekaran, U. dan Bougie, R. 2019. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*, Edisi 6, Buku 2. Terjemahan Tim Editor. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Solihin, I. 2009, *Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability*, Edisi 1, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

United Nations Global Compact. 2022. *What are the Principles for Responsible Investment?* https://www.unpri.org/about-us/what-are-the-principles-for-responsible-investment

Zaharia, R. M., dan Razvan Zahariam, 2021. *Triple Bottom Line, Crowther & Seifi in association with The Palgrave Handbook of Corporate Social Responsibility*, 75–101, Springer Nature Siwtzerland AG, Cham, Switzerland.